

Strategi Pembinaan Generasi Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Laila Tri Rezkih¹, Dwi Putri Amelia², Anugerah Akbar Hafizzullah³, Rian Atma Jaya⁴, Muhammad Idrus⁴, Winsidi⁵, Shabran⁶, Muhammad Zamzam⁷, M Rizki Hidayatullah⁸, Dahirin⁹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muara Enim, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: dahirin020964@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan generasi muda dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Bukit Asam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa strategi pembinaan dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembinaan nonformal, seperti mentoring rohani, program tahfidz, pesantren kilat, serta pemanfaatan media digital. Keteladanan guru, pendekatan persuasif, dan pelibatan aktif siswa menjadi kunci dalam membentuk kesadaran religius. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman keagamaan siswa. Namun, keberhasilan pembinaan masih menghadapi tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa dan kurangnya dukungan lingkungan luar sekolah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pembinaan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan kontekstual untuk memperkuat kualitas PAI di lingkungan sekolah menengah.

Kata Kunci: Generasi Muda; Kualitas PAI; Pembinaan

ABSTRACT

This study aims to analyze youth development strategies for improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) at Bukit Asam Senior High School. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, in-depth interviews with PAI teachers and students, as well as documentation of religious activities. Data analysis techniques involved stages of data collection, data presentation, verification, and drawing conclusions. Based on the results and discussion, the development strategies are implemented in an integrated manner through intracurricular, extracurricular, and non-formal activities such as spiritual mentoring, tahfidz programs, short-term pesantren, and the use of digital media. Teacher role modeling, persuasive approaches, and active student involvement are key to fostering religious awareness. These strategies have proven effective in increasing student participation and religious understanding. However, the success of the development program still faces challenges such as students' diverse backgrounds and limited support from the external environment. This study recommends the need for sustainable, collaborative, and contextual development strategies to strengthen the quality of PAI in secondary school settings.

Keywords: Development; PAI Quality; Youth

© 2023 Laila Tri Rezkih, Dwi Putri Amelia,
Anugerah Akbar Hafizzullah, Rian Atma Jaya,
Muhammad Idrus, Winsidi, Shabran,
Muhammad Zamzam, M Rizki Hidayatullah,
Dahirin

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Di tengah tantangan globalisasi dan arus sekularisasi yang kian kuat, pembinaan generasi muda menjadi aspek krusial dalam mempertahankan identitas keislaman. Pendidikan agama tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan (Muhaimin, 2020).

Generasi muda sebagai penerus bangsa berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Masa remaja merupakan periode transisi di mana siswa tengah mencari identitas dan arah hidup. Oleh karena itu, strategi pembinaan yang tepat sangat diperlukan agar mereka mampu mengembangkan potensi religiusnya secara optimal. Menurut (Nata, 2016) keberhasilan pembinaan keagamaan ditentukan oleh pendekatan yang sistematis, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

SMA Bukit Asam sebagai lembaga pendidikan menengah memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan pendidikan agama Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Dalam konteks ini, guru PAI, tenaga kependidikan, dan manajemen sekolah harus bersinergi merancang strategi pembinaan keagamaan yang efektif. Seperti disampaikan oleh (Anwar, 2021) integrasi antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menjadi kunci dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Berbagai tantangan dihadapi dalam membina generasi muda saat ini, antara lain menurunnya minat terhadap kajian keagamaan, dominasi media sosial, serta lemahnya keteladanan lingkungan. Hasil penelitian (Rahmawati & Yusran, 2020) menunjukkan bahwa remaja lebih mudah terpengaruh oleh figur populer di media digital daripada tokoh agama tradisional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang kreatif dan adaptif dengan kondisi zaman.

Strategi pembinaan yang efektif tidak dapat dilepaskan dari pola komunikasi dan metode pengajaran yang partisipatif. Pembinaan yang berhasil adalah yang mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Menurut (Susanto, 2019) pembinaan keagamaan harus menekankan pada pembiasaan perilaku, pendalaman makna ibadah, serta pemberian pengalaman religius yang menyenangkan. Di SMA Bukit Asam, upaya pembinaan generasi muda dalam PAI dilakukan melalui berbagai program, seperti kajian pekanan, pesantren kilat, mentoring rohani, serta pembiasaan ibadah harian. Program-program ini menjadi bagian dari strategi untuk menumbuhkan kepekaan religius dan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai Islam. Namun, efektivitas pelaksanaannya perlu dievaluasi secara berkala.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam program keagamaan belum merata, dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam masih bervariasi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pendekatan strategi pembinaan yang bersifat inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Qodir, 2018), keberhasilan pendidikan Islam sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam membaca kebutuhan dan karakter peserta didik.

Penguatan strategi pembinaan juga berkaitan erat dengan pengembangan kompetensi guru PAI. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina spiritual, motivator, dan teladan. Guru yang mampu menjalin hubungan emosional dan religius

dengan siswa akan lebih mudah membentuk karakter keislaman dalam diri mereka (Hasan, 2019). Lebih lanjut, pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan keagamaan. Pendidikan agama yang hanya dilaksanakan di sekolah tanpa dukungan lingkungan luar akan sulit membentuk generasi muda yang kokoh secara spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hidayat, 2022) bahwa sinergi lembaga pendidikan dengan keluarga dan komunitas adalah pondasi utama pembinaan karakter Islam.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembinaan generasi muda yang diterapkan di SMA Bukit Asam dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Fokus kajian diarahkan pada bentuk strategi yang digunakan, peran para pihak terkait, serta efektivitas pembinaan terhadap perilaku religius siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan berdampak dalam kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pembinaan generasi muda dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMA Bukit Asam. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual, menyeluruh, dan mendalam terhadap situasi nyata di lingkungan sekolah. Menurut (Yin, 2018) pendekatan studi kasus sangat efektif untuk meneliti peristiwa kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas secara tegas. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi pembinaan keagamaan siswa.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang yang terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta beberapa siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi (Ibrahim et al., 2024; Sugiyono, 2022). Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan oleh (Miles et al., 2019);(Ibrahim et al., 2023; Setyaningsih et al., 2023) Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan. Dengan metode ini, diharapkan dapat tergambar secara utuh bagaimana strategi pembinaan dilaksanakan dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di SMA Bukit Asam menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah berjalan dengan rutin dan terstruktur. Program-program seperti shalat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an secara berkala, serta pembiasaan doa harian telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari siswa. Pelaksanaan kegiatan ini memperlihatkan komitmen sekolah yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi karakter peserta didik. (Nasution, 2019). Kegiatan tersebut tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi menjadi

wahana bagi siswa untuk menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan nyata, sehingga keimanan mereka terus berkembang secara konsisten (Rohmat, 2022).

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengungkapkan bahwa strategi pembinaan keagamaan di sekolah bersifat menyeluruh dan holistik. Guru PAI menjelaskan bahwa pembinaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas melalui pelajaran formal, tetapi juga merambah ke kegiatan ekstrakurikuler yang lebih interaktif dan membangun karakter. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui teori agama, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sinergi antara pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter menciptakan suasana pendidikan agama yang hidup dan relevan (Yusuf & Zulkarnain, 2023).

Menurut guru PAI, pendekatan pembinaan keagamaan harus mampu menyentuh aspek emosional siswa agar pesan-pesan agama tidak sekadar dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan dan diamalkan. “Nilai-nilai keagamaan akan lebih kuat tertanam jika siswa merasakan kedekatan emosional dengan ajaran tersebut,” ujar salah satu guru. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan cenderung melibatkan pengalaman nyata, diskusi interaktif, serta motivasi spiritual yang membangun kesadaran dan rasa cinta terhadap agama (Hasan, 2018). Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup, bukan sekadar materi pelajaran (Marzuki, 2020). Selain itu, sekolah juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi keagamaan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti rohani Islam dan pengajian rutin. Kegiatan ini menjadi media bagi siswa untuk memperdalam pengetahuan dan meningkatkan keimanan mereka di luar jam pelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam berbagai program keagamaan menciptakan iklim spiritual yang kondusif dan membentuk karakter yang kuat. Sekolah berusaha menyeimbangkan antara pembelajaran formal dan nonformal sehingga hasil pembinaan keagamaan menjadi lebih optimal dan menyeluruh (Saefullah & Lestari, 2021).

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Bukit Asam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sekolah berjalan efektif dan berkesinambungan. Komitmen sekolah dalam menanamkan ajaran agama secara terpadu melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter telah berhasil menciptakan suasana belajar yang Islami dan mendukung pembentukan generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia. Strategi ini menjadi model yang patut diapresiasi dan dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah lain (Subandi, 2021).

Guru di SMA Bukit Asam sangat menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembinaan keagamaan siswa. Keteladanan guru dan staf sekolah dalam menjalankan ibadah serta menjaga sikap sehari-hari menjadi salah satu strategi paling efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Perilaku yang konsisten dari para pendidik menjadi contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Hasan (2019) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode dakwah terkuat dalam pendidikan agama.

Salah satu program unggulan di SMA Bukit Asam yang menunjang pembinaan keagamaan adalah “Mentoring Rohani Siswa” yang diselenggarakan secara rutin setiap minggu. Program ini membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang dipandu oleh

guru Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun alumni yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang keagamaan. Pendekatan kekeluargaan dalam mentoring menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka bagi siswa untuk berdiskusi serta mendalami materi keislaman secara lebih mendalam dan personal. Program ini bertujuan memperkuat pemahaman sekaligus memotivasi siswa dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah siswa yang mengikuti program mentoring, mayoritas menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan memahami urgensi menjalankan ibadah secara konsisten. Salah satu siswa kelas XI mengungkapkan, “Mentoring bikin saya lebih paham tentang pentingnya shalat tepat waktu dan menjaga pergaulan.” Pengakuan ini menunjukkan bahwa program mentoring berhasil membangun kesadaran dan komitmen siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek ibadah dan perilaku sosial.

Selain memfasilitasi pemahaman agama, mentoring juga berperan dalam membangun kedekatan emosional dan spiritual antar siswa dengan pembimbingnya. Dengan suasana yang santai dan penuh kehangatan, siswa merasa didengar dan didukung dalam perjalanan spiritual mereka. Hal ini membantu siswa mengatasi berbagai tantangan dan keraguan dalam beragama, serta membentuk karakter yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Pendekatan yang personal dan berkesinambungan ini menjadi nilai tambah dari program mentoring dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Secara keseluruhan, keteladanan guru dan program mentoring rohani menjadi dua pilar utama dalam pembinaan keagamaan di SMA Bukit Asam. Kombinasi antara contoh nyata dari pendidik dan dukungan personal melalui mentoring menciptakan suasana belajar yang Islami, interaktif, dan transformatif. Program-program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama, tetapi juga memperkuat praktik keagamaan serta pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Pendekatan ini layak dijadikan model dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah lain.

Selain itu, program tahfidz Al-Qur'an menjadi bagian dari strategi pembinaan yang ditujukan untuk menanamkan kecintaan terhadap kitab suci. Meski bersifat sukarela, program ini diikuti dengan antusias oleh para siswa. Muhaimin (2020) menyatakan bahwa hafalan Al-Qur'an yang dilakukan sejak usia sekolah dapat membentuk ketenangan jiwa dan pengendalian diri yang kuat. Oleh karena itu, sekolah sangat mendukung kegiatan ini sebagai sarana pembinaan karakter dan spiritual. Program tahfidz juga menjadi media untuk mempererat hubungan siswa dengan nilai-nilai Islam secara praktis. Sekolah juga memanfaatkan momentum Ramadhan dengan mengadakan pesantren kilat. Dalam kegiatan ini, siswa dibimbing untuk memperdalam ilmu agama dan memperkuat amalan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan pesantren kilat ini disambut dengan baik oleh para siswa. Mereka merasa mendapatkan ruang refleksi spiritual yang bermakna dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas ibadahnya. Selain itu, suasana Ramadhan memberikan motivasi lebih bagi siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan.

Namun demikian, tantangan dalam pembinaan keagamaan tetap ada dan perlu mendapat perhatian serius. Beberapa siswa masih menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap kegiatan keagamaan. Kondisi ini lebih tampak pada siswa yang kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Yusran (2020) yang menyebutkan bahwa faktor keluarga sangat mempengaruhi efektivitas pembinaan keagamaan

remaja. Oleh karena itu, pembinaan di sekolah harus pula melibatkan pendekatan kepada keluarga siswa agar dukungan dapat lebih optimal. Selain itu, SMA Bukit Asam juga mulai memanfaatkan kemajuan teknologi dan media sosial sebagai sarana pembinaan keagamaan. Platform digital seperti WhatsApp dan Instagram sekolah digunakan untuk menyebarkan konten-konten edukatif yang berkaitan dengan agama. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara rutin membagikan materi pembelajaran, kutipan ayat Al-Qur'an, serta motivasi Islami kepada siswa (Annur, 2016). Strategi ini menjadi bentuk pembinaan nonformal yang efektif di luar jam sekolah dan dapat menjangkau siswa kapan saja.

Dengan perpaduan berbagai metode pembinaan formal dan nonformal tersebut, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya spiritualitas siswa. Program tahfidz, pesantren kilat, serta pemanfaatan media digital diharapkan mampu menjawab tantangan dalam membina kecintaan dan pengamalan agama. Meski masih ada kendala, upaya ini menunjukkan komitmen kuat sekolah dalam membentuk generasi yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Ke depan, pengembangan metode dan dukungan keluarga akan semakin diperkuat untuk hasil yang lebih optimal. Strategi pemanfaatan media sosial terbukti efektif dalam menjangkau siswa yang aktif di dunia digital. Salah satu siswa mengungkapkan, "Kadang saya lupa shalat, tapi pas lihat story dari sekolah, saya langsung ingat. Itu membantu banget." Pernyataan ini menunjukkan pentingnya dakwah digital sebagai bagian integral dari strategi pembinaan modern (Anwar, 2021). Melalui konten-konten yang menarik dan relevan, sekolah mampu mengingatkan dan memotivasi siswa untuk lebih konsisten menjalankan ibadah sehari-hari.

Dokumentasi kegiatan sekolah juga memperlihatkan peningkatan keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan. Beragam kegiatan seperti lomba dai muda, nasyid Islami, dan debat keagamaan rutin diselenggarakan. Kegiatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berkompetisi secara positif, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam berperan aktif sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Menurut (Susanto, 2019), keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan berkontribusi pada pembentukan rasa tanggung jawab spiritual dan kepemimpinan religius. Hal ini tampak dari beberapa siswa yang mulai berinisiatif membimbing teman-temannya dalam melaksanakan ibadah bersama. Semangat ini menjadi indikator berkembangnya karakter religius yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan saling mendukung antar sesama siswa. Sekolah juga menjalin kerja sama yang erat dengan tokoh agama lokal untuk mengisi kajian dan khutbah Jumat secara rutin. Kolaborasi ini memberikan nuansa keislaman yang lebih mendalam dan memperkaya wawasan siswa tentang ajaran agama. Selain itu, sinergi antara sekolah dan masyarakat tersebut juga memperluas jejaring dakwah, sehingga pembinaan keagamaan dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdampak luas (Yasin & Rahman, 2022).

Sinergi antara sekolah dan masyarakat ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang holistik, seperti yang dijelaskan oleh (Nata, 2016). Melalui pendekatan yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan intelektual, sekolah mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara keimanan dan akhlak. Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang menyeluruh.

Evaluasi program pembinaan dilakukan secara berkala melalui forum diskusi guru dan rapat kesiswaan. Dalam forum tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyampaikan bahwa feedback dari siswa menjadi bahan penting untuk menyesuaikan pendekatan pembinaan agar lebih tepat sasaran. Pendapat ini sejalan dengan pandangan (Qodir, 2018) yang menegaskan bahwa pembinaan yang adaptif terhadap masukan peserta didik akan lebih mudah diterima dan berdampak positif bagi perkembangan spiritual mereka.

Guru juga menekankan pentingnya menggunakan pendekatan persuasif daripada koersif dalam proses pembinaan. Siswa diberikan ruang untuk memahami nilai-nilai agama dan memilih jalan kebaikan secara sadar, tanpa paksaan atau tekanan (Aziz, 2021). Pendekatan ini mencerminkan metode tarbiyyah yang mengedepankan kasih sayang dan hikmah, sebagaimana dijelaskan oleh (Muhaimin, 2020). Dengan demikian, siswa merasa lebih dihargai dan terbuka dalam menerima bimbingan keagamaan.

Sebagian siswa mengakui bahwa pendekatan guru yang tidak menghakimi membuat mereka merasa nyaman untuk membicarakan masalah spiritual. Seorang siswa kelas X mengungkapkan, “Saya dulu suka bolos shalat, tapi guru PAI tidak marah, malah ngajak ngobrol pelan-pelan. Itu bikin saya merasa dihargai.” Pengalaman ini menunjukkan betapa pentingnya sikap empati dan komunikasi yang hangat dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Selain itu, strategi pembinaan juga diterapkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum. Contohnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru mengaitkan tema cerpen dengan akhlak Islami sehingga siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini mendukung upaya pembiasaan nilai keagamaan secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah (Husna & Fitria, 2021).

Dengan berbagai evaluasi dan pendekatan tersebut, sekolah berusaha menjadikan proses pembinaan keagamaan sebagai bagian integral dari pendidikan sehari-hari. Penyesuaian metode berdasarkan feedback siswa dan penerapan nilai Islam dalam pelajaran umum menunjukkan komitmen sekolah untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berkeimanan kuat. Langkah ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual siswa (Arifin, 2019).

Program “Siswa Asuh” menjadi salah satu strategi sosial yang memperkuat nilai ukhuwah di lingkungan sekolah. Melalui program ini, siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke atas diajak untuk peduli dan mendampingi teman-teman yang membutuhkan bantuan. Pendekatan ini mencerminkan pendidikan karakter Islam yang inklusif, di mana rasa empati dan tanggung jawab sosial ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, hubungan antar siswa tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga penuh kasih sayang dan solidaritas. Selain itu, guru memberikan tugas-tugas proyek berbasis praktik keagamaan yang menarik dan inovatif. Contohnya adalah pembuatan video dakwah, penulisan jurnal ibadah harian, dan refleksi atas kegiatan keagamaan yang diikuti. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan literasi agama siswa, tetapi juga mengasah kreativitas dan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan Islami secara efektif. Model pembelajaran seperti ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan keimanan secara kreatif dan personal (Hidayat & Sari, 2020).

Hasil dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa kualitas pendidikan agama di SMA Bukit Asam mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) serta meningkatnya partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan Rohani Islam (rohis). Data ini menjadi bukti nyata bahwa strategi pembinaan yang diterapkan berjalan dengan efektif dan berhasil meningkatkan kesadaran keagamaan siswa secara menyeluruh. Pembinaan keagamaan di sekolah tidak hanya menekankan hafalan dan ritual semata, tetapi juga pada pemaknaan ibadah secara mendalam. Guru PAI menjelaskan bahwa tujuan utama pembinaan adalah agar siswa sadar bahwa Islam bukan sekadar pelajaran di sekolah, melainkan sebuah jalan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Dengan pemahaman ini, diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap perilaku dan keputusan sehari-hari.

Keseriusan sekolah dalam menjalankan program pembinaan ini menunjukkan komitmen kuat untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam spiritual dan akhlak. Upaya mengintegrasikan pendidikan karakter dan keagamaan dalam berbagai aktivitas sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, strategi pembinaan keagamaan di SMA Bukit Asam menunjukkan keselarasan yang kuat antara visi keagamaan sekolah dan kebutuhan spiritual siswa. Sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek pembelajaran dan aktivitas. Hal ini menciptakan landasan yang kokoh untuk membangun karakter siswa yang religius sekaligus relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga merambah ke ranah nonformal dan sosial.

Penggabungan metode tradisional dan modern menjadi kunci keberhasilan pembinaan di sekolah ini. Pendekatan tradisional seperti tahfidz dan pesantren kilat dipadukan dengan strategi modern, seperti pemanfaatan media sosial dan proyek kreatif berbasis teknologi digital. Sinergi ini memungkinkan sekolah menjangkau siswa dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik, sekaligus membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, suasana religius yang kondusif dapat tercipta secara alami. Namun demikian, keberlanjutan program pembinaan keagamaan memerlukan komitmen bersama yang solid dari berbagai pihak. Guru, orang tua, dan manajemen sekolah harus bekerja sama secara sinergis agar pembinaan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Pendekatan parsial atau kegiatan keagamaan yang bersifat musiman tidak cukup untuk membentuk karakter religius yang kuat. Oleh karena itu, peran aktif semua stakeholder sangat menentukan efektivitas program.

Selain itu, penting bagi sekolah untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan strategi pembinaan sesuai dengan dinamika perkembangan siswa dan lingkungan sekitar. Feedback dari siswa dan keluarganya dapat menjadi bahan evaluasi penting dalam menyesuaikan pendekatan agar tetap relevan dan efektif. Dengan sikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi, sekolah dapat memastikan pembinaan keagamaan berjalan dinamis dan responsif terhadap kebutuhan spiritual siswa. Dengan fondasi yang kuat dan dukungan berbagai pihak, SMA Bukit Asam berpotensi mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang dalam iman dan akhlak. Konsistensi dan keberlanjutan pembinaan menjadi kunci utama agar nilai-nilai Islam melekat dalam kehidupan sehari-hari.

siswa. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang berkarakter dan berdaya saing tinggi.

SIMPULAN

Strategi pembinaan generasi muda yang diterapkan di SMA Bukit Asam telah berjalan secara terencana, menyeluruh, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Strategi ini mencakup integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, seperti mentoring rohani, program tahfidz, pesantren kilat, pembiasaan ibadah harian, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembinaan digital. Pendekatan pembinaan yang digunakan menekankan keteladanan guru, komunikasi persuasif, danelibatan aktif siswa, sehingga menciptakan suasana religius yang kondusif di lingkungan sekolah. Efektivitas strategi pembinaan di SMA Bukit Asam terlihat dari meningkatnya kesadaran religius siswa, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, serta munculnya inisiatif siswa dalam memproduksi konten dakwah dan membimbing teman sebaya. Namun, keberhasilan pembinaan tidak lepas dari tantangan, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan variasi tingkat pemahaman agama di kalangan siswa. Oleh karena itu, strategi pembinaan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan kontekstual sangat penting untuk terus ditingkatkan guna menjawab dinamika perkembangan generasi muda serta menguatkan kualitas Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

REFERENSI

- Annur, S. (2016). Penerapan metode Active Learning dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Auladi Palembang. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 123–144.
- Anwar, M. (2021). *Model-Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Kencana.
- Arifin, Z. (2019). Pendidikan karakter berbasis keagamaan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 33–45.
- Aziz, M. A. (2021). Pengembangan modul PAI berbasis proyek pada materi ibadah praktis untuk siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 210–222.
- Hasan, A. (2018). *Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2022). Strategi Kolaboratif dalam Penguatan Pendidikan Islam. **Jurnal Pendidikan Islam**, 8(1), 45–60.
- Hidayat, R., & Sari, N. (2020). Efektivitas Media Sosial dalam Dakwah Remaja di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 135–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.135-150>
- Husna, F., & Fitria, R. (2021). Integrasi nilai agama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 112–125.
- Ibrahim, I., Niswah, C., & Ramlah, P. M. (2024). Pengawasan Kepala Sekolah tentang Kedisiplinan Guru di MTs Ilham Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.383>
- Ibrahim, Nabila, T., Rahmaliya, N., & Setyaningsi, K. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Disiplin Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3).
- Marzuki, M. (2020). *Metode pembelajaran PAI yang menyentuh aspek emosional siswa*. Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Rajawali Pers.
- Nasution, A. (2019). Internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 5(2), 133–147.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Prenadamedia Group.
- Qodir, Z. (2018). Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa di Sekolah Menengah. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 101–115.
- Rahmawati, A., & Yusran, M. (2020). Tantangan Pembelajaran Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 55–70.
- Rohmat, A. (2022). Implementasi pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Aktual*, 4(1), 22–33.
- Saefullah, R., & Lestari, E. (2021). Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai media pembinaan karakter siswa. *Jurnal Tarbiyah: Pendidikan Islam*, 8(1), 55–67.
- Setyaningsih, K., Ibrahim, I., & Hasanah, U. (2023). Pelaksanaan Sistem Zonasi Pada Penerimaan Peserta Didik Baru. *Jurnal Pedagogika*, 14(Nomor 1).
- Subandi, U. (2021). Pendidikan karakter melalui pembelajaran terpadu PAI dan kegiatan nonformal di sekolah. *Jurnal Al-Bidayah*, 13(2), 89–104.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Deepublish.
- Yasin, R., & Rahman, F. (2022). Experiential Learning in Fiqh Education: A Case Study. *Educational Studies in Islam*, 15(4), 45–60.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, A., & Zulkarnain, M. (2023). Pembinaan keagamaan holistik melalui integrasi kurikulum dan kegiatan siswa. *Jurnal Edukasi Islam*, 7(1), 70–85.